

# EKONOMI ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI: SKETSA AWAL

Oleh: Susminingsih, MAg.<sup>1</sup>

**Abstract:** Economic activities rely heavily on language as a symbol of interaction. In other words, economic man always puts the symbolic interactions to negotiate desires and hopes. The intersection between cultural anthropology and economics can be understood as in fulfillment of needs. The needs of human being are not included in cultural studies, but how the people's needs are met is part of the culture. In other words, how human behaves to meet their material needs becomes the subjects of cultural, economics and business studies. Therefore this article is in attempts to give a description of a sketch of the relevance between anthropology and economics.

**Kata Kunci:** Ekonomi Islam, antropologi, budaya

## A. Pendahuluan

Secara harfiah, dalam bahasa Yunani, kata *antropos* berarti manusia dan *logos* berarti studi, sehingga antropologi merupakan suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin tahu tentang manusia (R. Ember & Melvin Ember, 1996: 1). Suatu segi yang menonjol dari ilmu antropologi ialah pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia; tidak hanya mempelajari beragam jenis manusia, mereka juga mempelajari semua aspek dari pengalaman-pengalaman manusia. Misalnya, dalam menulis tentang suatu kelompok manusia, seorang antropolog selain menggambarkan suatu bagian sejarah daerah manusia itu, lingkungan hidup, cara kehidupan keluarga, pola pemukiman, system ekonomi dan politik, agama dan sebagainya (R. Ember & Melvin Ember, 1996: 1).

Pada makalah ini aktivitas budaya beserta interaksi dan integrasinya akan digunakan sebagai alat memahami proses bisnis guna melakukan teoritisasi ekonomi praktik dalam rangka mencari bukti induktif dari ekonomi Islam yang selama ini dipahami sebagian kalangan sebagai ekonomi normative-deduktif.

---

\* Penulis adalah Dosen STAIN Pekalongan

Salah satu ajaran dalam Al-Qur'an yang nampaknya tidak mendapat cukup banyak perhatian ialah yang berkenaan dengan konsep-konsep antropologis. Tiadanya cukup perhatian itu agaknya bukanlah karena perkara pandangan dasar tentang eksistensi, hakikat dan makna tingkah laku manusia itu tidak penting, tetapi lebih karena dalam dunia pemikiran klasik Islam masalah itu terbahas dalam berbagai tempat secara terpecah, seperti dalam ilmu-ilmu tasawuf, tanpa perlakuan kepadanya sebagai bahan kajian yang terpisah dan tanpa penonjolannya (Madjid, 1992: 399). Dalam konteks ke-Indonesiaan, keakraban agama dengan kebudayaan kiranya tidak salah kalau disimpulkan telah menjadi karakter budaya-Indonesia. Satu karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang bersifat religius dan sosialistik (Shiddiqi, 1996: 259).

## **B. Antropologi Budaya**

Bagi seorang antropolog, istilah kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum, agama dan sebagainya. Istilah budaya atau kultur digunakan untuk menyatakan sejumlah keseluruhan kreasi-kreasi manusia, hasil pengalaman kelompok yang teratur hingga sekarang. Kultur itu meliputi semua yang dikemukakan di bawah ini (Kartasapoetra & L.J.B. Kreimers, 1987: 351):

1. Apa-apa yang telah dilakukan dalam bentuk-bentuk:
  - a. Pembuatan sarana atau peralatan.
  - b. Pembuatan berbagai persenjataan.
  - c. Pembuatan tempat berlindung.
  - d. Barang-barang baku, material.
  - e. Proses-Proses dalam berbagai kepentingan.
2. Apa-apa yang telah dikemukakan dengan teliti dalam hubungannya dengan:
  - a. Sikap-sikap dan keyakinan.
  - b. Cita-cita, tujuan dan keputusan.
  - c. Ciri, tanda dan kelembagaan.
  - d. Ketrampilan, keahlian dan pengetahuan.

- e. Filsafat dan pembinaan organisasi sosial.
- 3. Apa-apa yang telah dilakukan dalam interelasi di antara aspek-aspek kemanusiaan dan yang lain, sebagai hal-hal yang membedakan kehidupan manusia dari kehidupan binatang.
- 4. Setiap benda, berwujud atau tidak berwujud yang dihasilkan manusia dalam proses kehidupan dalam konsep-konsep kultur.

Kebudayaan juga diartikan sebagai cermin bagi manusia (*Mirror for Man*) ketika seseorang yang berusaha memahami manusia dengan menggunakan pendekatan interpretasi simbolik (sistem makna) terhadap budaya. Dari peran budaya sebagai cermin bagi manusia tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan (Liliweri, 2003: 47):

1. Keseluruhan pandangan hidup manusia.
2. Sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya
3. Cara berpikir, perasaan dan mempercayai.
4. Abstraksi dari perilaku
5. Bagian penting dari teori para antropolog tentang cara-cara dimana sebuah kelompok orang menyatakan kelakukannya.
6. Sebuah gedung pusat pembelajaran.
7. Suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang.
8. Perilaku yang dipelajari.
9. Sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku
10. Sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain.
11. Lapisan sejarah manusia
12. Peta perilaku dan saringan perilaku.

Pembahasan mengenai budaya tidak bisa dilakukan tanpa memahami unsur kebudayaan, yaitu unsur kebudayaan yang bersifat material dan non material (Liliweri, 2003: 48-60):

1. Budaya material.

Yang dimaksud budaya material adalah objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana, peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif dan sebagainya. Produk-produk tersebut merupakan bagian penting untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, anggota budaya suatu masyarakat selalu berusaha dengan cara berbeda-beda untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya agar produk-produk material itu digunakan untuk mempertahankan hidup. Daya guna dari objek material berbeda-beda antar suku bangsa. Penggunaan objek material tergantung pada tingkat kesadaran objek yang dibuat, apakah ia bermanfaat atau tidak.

## 2. Budaya non material

Suatu masyarakat berkebudayaan tidak hanya membuat budaya material yang dapat ditangkap indera, dipakai, dimakan dan diminum dan sebagainya, tetapi ada budaya yang bersifat nonmaterial yang digunakan sebagai rujukan perilaku kelompok masyarakat. Budaya non materi itu hanya dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran dengan penuh ketaatan. Itulah yang disebut dengan nilai, norma, kepercayaan dan bahasa.

Interaksi budaya sangat ditentukan oleh pemahaman seseorang terhadap makna, terutama meletakkan makna tersebut dalam nilai kebudayaan yang siap diterima. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan suatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol dan pesan-pesan verbal maupun non verbal.

Apabila nilai merupakan penilaian tentang baik buruknya objek, peristiwa, tindakan atau kondisi, maka norma lebih merupakan standar perilaku. Yang dipertukarkan oleh norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok. Konsep norma seringkali diartikan dalam 2 cara yang berbeda. *Pertama*, norma merujuk pada perilaku rata-rata yang ditemui dalam suatu masyarakat. Karena itu, disebut perilaku rata-rata, perilaku tipikal atau perilaku *usual*. Sosiolog menyebutnya sebagai *statistical norm* untuk menerangkan

suatu bentuk perilaku yang berulang-ulang dan sering dipraktikkan dalam suatu masyarakat. *Kedua*, apa yang disebut para sosiolog sebagai *ideal norm* yaitu seperangkat aturan atau standar perilaku yang diharapkan dalam semua situasi. Dengan demikian, *ideal norm* merupakan gagasan kebudayaan yang seharusnya juga ada dalam pikiran semua orang. Norma-norma ideal penting untuk menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh setiap masyarakat.

Sementara itu, keyakinan atau *belief* dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki oleh orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia. Dari definisi ini terlihat bahwa subyek dari kepercayaan manusia tidak berhingga dan meliputi gagasan tentang individual, orang lain dan setiap atau semua aspek biologis, fisik, sosial maupun dunia supranatural. Dan kebudayaan hanya terdapat dalam masyarakat manusia, sebab hanya manusialah yang dapat mengembangkan sistem simbol dan menggunakannya secara lebih baik, apalagi simbol-simbol itu dibentuk dalam kebudayaan. Secara sederhana, simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dan frekuensi penggunaan simbol yang paling tinggi ada dalam bahasa. Jadi bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar salah, moral atau tidak bermoral, baik atau buruk.

### **C. Pengaruh Budaya Pada Konsep Manusia**

Hal yang tidak boleh dikesampingkan di saat seseorang mempelajari budaya atau kultur adalah bahwa, dalam budaya tidak ada bagian darinya yang merupakan pembawaan sejak lahir (Liliweri, 2003:57-58). Kultur atau budaya dapat dikatakan sebagai "Deposit dari aktivitas-aktivitas para manusia sebagaimana mereka berusaha dengan keras untuk menguasai kenyataan bagi pemuasan hasrat dan atau keinginan-keinginannya." Artinya, pada anggota setiap generasi menerima warisan kultur dari generasi pendahulu, kemudian menyerap dan menerapkannya, yang kadang-kadang

disertai dengan penyesuaian dengan keadaan iklim sekarang serta aspek-aspek lain pada lingkungan fisiknya atau lebih luas daripada itu.

Manusia sebagai anggota masyarakat, selama hayatnya memerlukan kultur atau budaya baik untuk kepentingan interrelasinya atau bagi langkah-langkah pelaksanaan segala kegiatannya dalam rangka mempertahankan kehidupan masing-masing, kehidupan bersama dalam masyarakat atau lingkungannya. Jadi kegunaan pokok kebudayaan adalah sebagai dasar kebiasaan-kebiasaan, kepentingan-kepentingan, maupun tujuan-tujuan sendiri atau kelompoknya (Kartasapoetra & Kreimers, 1987: 352).

Pandangan zaman pencerahan tentang manusia, adalah pandangan bahwa manusia merupakan keseluruhan dari sebagian kecil alam dan ambil bagian dalam keseragaman umum dari komposisi yang telah ditemukan di sana oleh ilmu alam. Selain itu manusia adalah susunan "taraf-taraf", masing-masing melapisi taraf-taraf di bawahnya dan mendasari taraf-taraf di atasnya. Ketika seseorang menganalisis manusia, orang mengupas lapisan demi lapisan, masing-masing lapisan itu sempurna dan tak dapat direduksikan pada dirinya. Dengan mengupas macam-macam bentuk kebudayaan, orang menemukan keajegan-keajegan struktural dan fungsional dari organisasi sosial.

Untuk melihat apakah sesungguhnya manusia itu, seorang antropolog harus melapiskan penemuan-penemuan dari berbagai ilmu pengetahuan yang relevan; antropologi, sosiologi, psikologi, biologi. Pada taraf riset konkret dan analisis khusus, strategi dasar ini dimaksudkan untuk: memburu hal-hal yang universal di dalam kebudayaan, karena keseragaman-keseragaman empiris yang dapat dijumpai di mana saja dalam bentuk yang kira-kira sama di hadapan keanekaragaman adat-kebiasaan di seluruh dunia dan di sepanjang zaman.

Ketika kebudayaan diartikan sebagai unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada pada manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Kepercayaan, nilai-nilai dan norma, semua ini merupakan langkah awal di mana sekelompok manusia merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap manusia akan menampilkan kebudayaannya ketika mereka bertindak. Kebudayaan

melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu (Liliweri, 2003: 10).

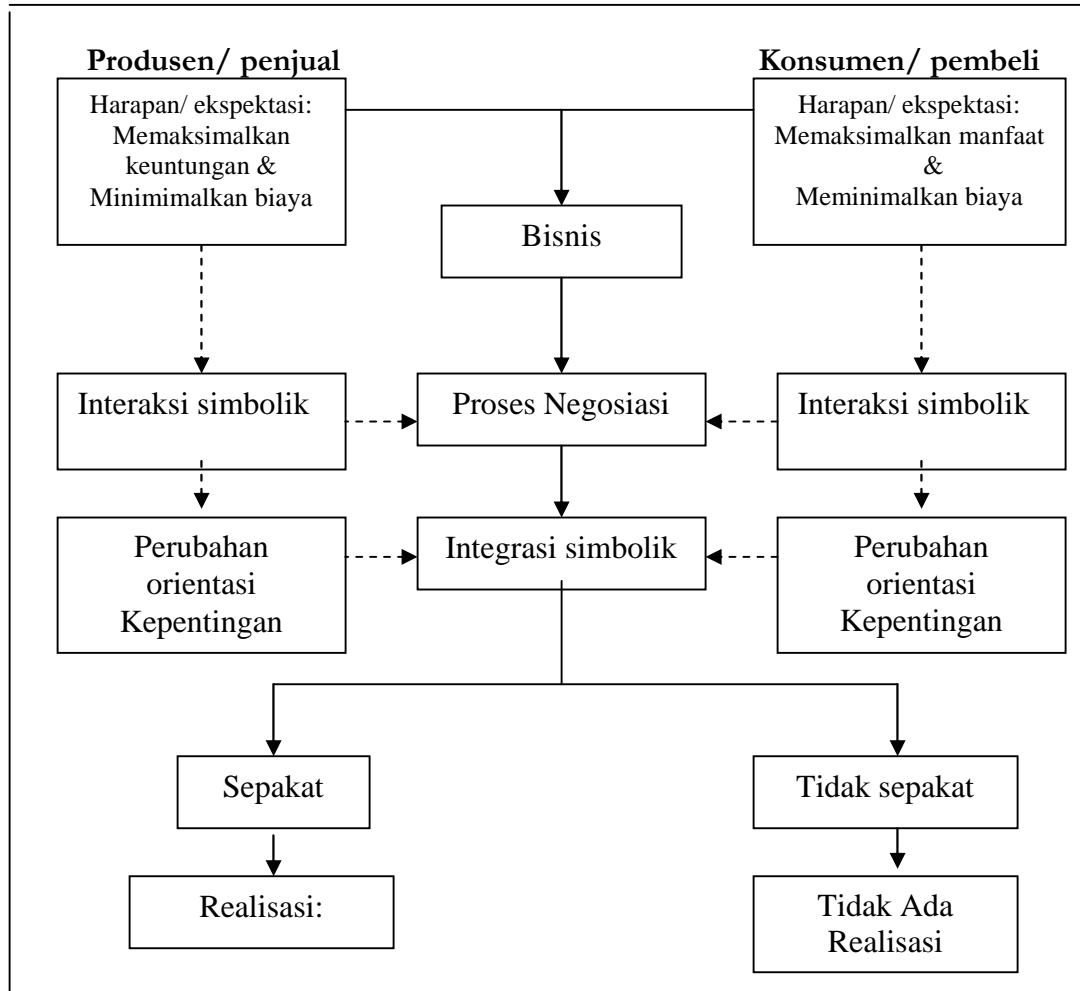
#### **D. Budaya & Relasi Ekonomi**

Bisnis merupakan kegiatan yang diharapkan mendatangkan keuntungan bagi individu, kelompok, bahkan keuntungan bagi bangsa dan negara. Untuk memperoleh keuntungan bersama itu semua pihak memerlukan pembicaraan, negosiasi untuk menentukan barang dan jasa yang dibutuhkan, harga yang pantas, metode dan tehnik pengiriman serta penerimaan barang dan sebagainya. Kini, kebebasan bisnis mulai bergerak dari yang semula melibatkan pasar-pasar tradisional intrabudaya ke arah antarbudaya (Liliweri, 2003: 28).

Dari konteks tersebut tampak jelas bahwa aktivitas ekonomi sangat mengandalkan bahasa sebagai simbol berinteraksi. Dengan kata lain manusia ekonomi selalu mengedepankan interaksionisme simbolik dalam menegosiasikan keinginan dan harapannya. Titik temu antara antropologi budaya dan ekonomi dapat dipahami misalnya dalam contoh pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan manusia tidak termasuk kajian kebudayaan, tetapi bagaimana cara manusia agar kebutuhan itu terpenuhi adalah bagian dari kebudayaan. Dengan kata lain bagaimana cara atau perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya menjadi bahan kajian bersama antara budaya dan ekonomi atau bisnis.

Dalam pertemuan budaya dan ekonomi ini sesungguhnya integrasi dari berbagai symbol-simbol yang diinteraksikan para pelaku ekonomi sebagai bagian dari masyarakat tampak jelas. Integrasi yang dimaksud adalah karena dalam interaksi budaya para pelaku ekonomi tidak jarang memiliki pertentangan/ berseberangan misalnya antara produsen dan konsumen, pada saat sebelum berinteraksi keduanya saling menginginkan kepuasan maksimal; keuntungan maksimal dan biaya produksi yang minimal bagi produsen/ penjual dan manfaat/ kualitas maksimal dan pengeluaran yang minimal bagi konsumen/ pembeli. Agar lebih mudah dipahami dapat dilihat dalam gambar berikut:

**Gambar**  
**Proses interaksi bisnis sebagai integrasi budaya**





Dari gambar tersebut, peran budaya yang terwakili dengan interaksi simbolik dari kedua pelaku bisnis merupakan proses negosiasi kedua pihak untuk saling beradaptasi. Pada tahapan inilah sesungguhnya sedang terjadi proses integrasi kebudayaan. Sifat yang paling menonjol dari proses integrasi adalah sifat adaptif dari suatu kebudayaan. Sifat adaptif tersebut pada intinya menunjukkan proses terjadinya perubahan suatu orientasi dari kebudayaan masing-masing pihak, di mana kedua orientasi bisa jadi merupakan suatu hal yang bertentangan. Hasilnya terdapat paling tidak dua kemungkinan, yaitu terjadi orientasi kebudayaan baru yang menandakan adanya kesepakatan atau tidak terjadi orientasi kebudayaan baru di mana masing-masing pihak tidak sepakat untuk beradaptasi. Hasil adaptasi kebudayaan mengandung gabungan/ penyatuan/ integrasi orientasi yang tentunya saling menguntungkan bagi kedua pihak, dan karenanya disepakati. Atau sebaliknya, jika proses adaptasi gagal maka tidak akan ada perubahan orientasi yang berarti tidak terjadi integrasi orientasi yang menguntungkan bagi kedua pihak, dan karenanya tidak disepakati.

Integrasi kebudayaan antara kedua pihak yang berbeda orientasi tentu bukan suatu proses yang mudah. Ada proses penyadaran pada pribadi individu bahwa ia membutuhkan individu lain untuk mewujudkan harapannya. Selain itu adalah kesadaran yang tinggi tentang hak milik. Sebab, tanpa hak milik itu mereka tidak bisa berdagang/ berbisnis. Implikasi hak milik pada proses ekonomi sangatlah menentukan, di mana ketika seorang pebisnis menyadari sesungguhnya sumber daya yang dimiliki bukanlah milik dia pribadi dan tidak akan memberikan manfaat yang lebih jika hanya dinikmati sendiri. Itulah gunanya ia mengkomunikasikan dengan orang lain, dalam konteks bisnis. Kesadaran ini tentu tidak muncul serta merta, ada transformasi pengetahuan yang telah diterima manusia sebelumnya, agama misalnya. Pengetahuan senantiasa memiliki akses kepada Yang Suci dan pengetahuan suci menandakan sebagai jalan tertinggi penyatuan dengan Realitas, di mana pengetahuan, wujud dan kebahagiaan disatukan (Nasr, 1997: 2). Hubungan sosial yang membawa pengaruh sosial & spiritual menimbulkan pengaruh tertentu bagi perilaku manusia. Ciri-ciri psikis dari hubungan sosial; sebagai faktor

internal, mengarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan sosial, sebab faktor-faktor itu akan membentuk hubungan yang sesungguhnya antar manusia sebagai mekanisme pengenalan dirinya satu sama lain (Mannheim, 1986: xiv-xv). Hubungan ini sangat potensial mempengaruhi keberhasilan negosiasi antar kedua pihak, untuk mencapai kesepakatan atau tidak.

### **E. Penutup**

Jika setiap anggota masyarakat mau mempelajari proses budaya dalam dirinya yang selanjutnya menghubungkannya dengan anggota masyarakat yang lain, terus demikian hingga pada lingkaran yang lebih luas, maka sesungguhnya budaya telah mengenalkan seseorang pada dirinya sendiri. Dalam konteks Islam, hal demikian merupakan hasil yang sangat luar biasa, sebab secara spiritual, *man arofa nafsahu faqod arofa robbahu*, jika diamalkan dengan sebenar-benarnya maka segala perilaku manusia di dunia bisnis menjadi sangat mudah dikendalikan, dan pengendali itu adalah setiap diri manusia itu sendiri. Dengan kata lain sejak budaya manusia telah menghasilkan kesadaran baik psikologis dan spiritual, maka sejatinya ekonomi Islam itu telah ada.

### **Daftar Pustaka**

- Ember, Carol R. & Melvin Ember, "Perkenalan dengan Antropologi", dalam I.T.O  
Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Kartasapoetra, G. & L.J.B. Kreimers, *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mannheim, Karl, *Systematic Sociology*, terj. Alimandan, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge & the Secred*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Raharjo, M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.